



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Dinamika Sosial Masyarakat Muslim: Studi Kasus tentang Interaksi antara Agama dan Budaya Lokal di Indonesia

Social Dynamics in Muslim Societies: Case Studies on the Interaction between Religion and Local Culture in Indonesia

Jenuri^{1*}, Zulfa Zainuddin², Abdul Mutholib³, Rahmat Ramdhani⁴, Era Octafiona⁵

¹Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia | email jenuri@upi.edu

²Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh | email zulfazainuddin13@gmail.com

³Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta | email Tholibabdu197@gmail.com

⁴Dakwah, UIN FAS Bengkulu | email rahmatramdhani@gmail.com

⁵Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung | email era@radenintan.ac.id

*Corresponding Author: E-mail: jenuri@upi.edu

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 15 April, 2024

Revised: : 25 April, 2024

Accepted: 17 May, 2024

Kata Kunci:

Kehidupan Sosial;
Agama Islam;
Budaya Lokal;
Pengaruh Globalisasi

Keywords:

Social Life;
Islamic Religion;
Local Culture;
Influence of Globalisation

DOI: [10.56338/jks.v7i5.5358](https://doi.org/10.56338/jks.v7i5.5358)

ABSTRAK

Dinamika sosial dalam masyarakat Muslim merupakan subjek penting yang menggambarkan kompleksitas hubungan antara agama dan budaya lokal. Islam sebagai agama utama bagi jutaan orang di seluruh dunia tidak hanya menjadi pandangan keagamaan, tetapi juga memengaruhi aspek budaya dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Analisis riset yang dilakukan ini sangat menarik karena tentang interaksi antara agama Islam dan budaya lokal menjadi relevan disebabkan oleh masyarakat Muslim seringkali menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas keislaman mereka sambil tetap mempertahankan nilai-nilai dan tradisi lokal yang khas. Masalah dalam riset ini mencakup identifikasi konflik atau keselarasan antara ajaran agama dan praktik budaya, serta bagaimana masyarakat Muslim mengelola dinamika kompleks ini. Penelitian ini mengungkap pengaruh signifikan ajaran Islam terhadap budaya lokal dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, serta dampak globalisasi pada dinamika budaya dan keagamaan masyarakat Muslim. Ajaran Islam membentuk pola perilaku dan pandangan dunia melalui ritual dan upacara keagamaan, sementara globalisasi mengubah cara berkomunikasi, berpraktik keagamaan, dan memahami ajaran agama dengan akses teknologi yang lebih luas. Masyarakat Muslim merespons globalisasi dengan ijtihad, inovasi hukum Islam, penggunaan teknologi, dan adaptasi kebiasaan tradisional. Keselarasan antara agama dan budaya dicapai melalui adaptasi dan dialog, dengan pentingnya pendidikan dan program komunitas untuk memperkuat harmoni sosial. Studi ini memperdalam pemahaman tentang identitas keagamaan dan budaya di era globalisasi.

ABSTRACT

Social dynamics in Muslim societies is an important subject that illustrates the complexity of the relationship between religion and local culture. Islam as the main religion for millions of people around the world is not only a religious outlook, but also influences the cultural and social aspects of daily life. The analysis of the research conducted is very interesting because the interaction between Islam and local culture is relevant because Muslim communities often face challenges in maintaining their Islamic identity while still maintaining distinctive local values and traditions. The issues in this research include identifying conflicts or alignments between religious teachings and cultural practices, as well as how Muslim communities manage these complex dynamics. This research reveals the significant influence of Islamic teachings on local culture in various aspects of community life, as well as the impact of globalisation on the cultural and religious dynamics of Muslim communities. Islamic teachings shape behavioural patterns and worldviews through religious rituals and ceremonies, while globalisation changes the way people communicate, practice religion and understand religious teachings with greater access to technology. Muslim societies are responding to globalisation with ijtihad, innovation in Islamic law, use of technology and adaptation of traditional customs. Harmony between religion and culture is achieved through adaptation and dialogue, with the importance of education and community programmes to strengthen social harmony. This study deepens the understanding of religious and cultural identity in an era of globalisation.

PENDAHULUAN

Budaya lokal merujuk pada warisan budaya yang dimiliki oleh suatu komunitas atau daerah tertentu. Hubungan antara budaya lokal dengan agama atau kepercayaan sering kali terjalin erat karena budaya lokal dapat mencerminkan nilai-nilai, norma, dan keyakinan yang dianut oleh masyarakat setempat. Studi oleh Romansyah (2022) menunjukkan bagaimana budaya lokal dan agama saling berhubungan dengan baik di Indonesia melalui adaptasi nilai-nilai lokal dalam kehidupan beragama. Selain itu, penelitian oleh Jati (2013) membahas tentang kearifan lokal dalam menyelesaikan konflik keagamaan di masyarakat, menunjukkan pentingnya nilai-nilai lokal dalam konteks agama.

Pelestarian budaya lokal juga sering kali terkait dengan agama atau kepercayaan. Irhandayaningsih (2018) menyoroti upaya pelestarian kesenian tradisional sebagai sarana untuk menumbuhkan kecintaan terhadap budaya lokal di masyarakat. Selain itu, penelitian oleh Dahlia et al. (2022) menunjukkan bahwa akulturasi Islam dengan budaya lokal merupakan salah satu bentuk pelestarian budaya lokal. Dinamika sosial dalam masyarakat Muslim merupakan subjek penting yang menggambarkan kompleksitas hubungan antara agama dan budaya lokal. Islam sebagai agama utama bagi jutaan orang di seluruh dunia tidak hanya menjadi pandangan keagamaan, tetapi juga memengaruhi aspek budaya dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Analisis riset yang dilakukan ini sangat menarik karena tentang interaksi antara agama Islam dan budaya lokal menjadi relevan disebabkan oleh masyarakat Muslim seringkali menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas keislaman mereka sambil tetap mempertahankan nilai-nilai dan tradisi lokal yang khas.

Interaksi antara agama Islam dan budaya lokal dapat tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, termasuk ritual keagamaan, struktur sosial, sistem nilai, dan pola perilaku. Oleh karena itu, memahami dinamika interaksi ini penting untuk menghasilkan pemahaman yang lebih dalam tentang keberagaman dalam masyarakat Muslim. Dalam konteks Indonesia, terdapat banyak penelitian yang menyoroti keterkaitan antara budaya lokal dengan agama atau kepercayaan.

Budaya lokal memiliki hubungan yang erat dengan agama atau kepercayaan karena sering kali mencerminkan nilai-nilai, norma, dan keyakinan yang dianut oleh masyarakat setempat. Penelitian menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi identitas suatu komunitas yang eksis di antara bangsa-bangsa di dunia, serta dapat memberikan jati diri yang spesial bagi masyarakat (Setyaningrum, 2018). Selain itu, pelestarian budaya lokal juga dapat dilakukan melalui akulturasi agama dengan budaya lokal, yang merupakan salah satu bentuk melestarikan budaya lokal.

Implementasi nilai agama dan budaya dalam upaya memperkuat moderasi beragama di sekolah salah satu contohnya di Indonesia yaitu adat Ammatoa Kajang menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan seperti nilai ketauhidan, moral, dan akhlak/perilaku dapat ditanamkan pada siswa untuk memperkuat identitas keagamaan dan budaya lokal (Risfaisal & Haniah, 2022). Pelestarian budaya lokal juga dapat dilakukan melalui media digital, di mana budaya lokal memiliki beragam cara untuk mempertahankan eksistensinya dalam menghadapi tekanan globalisasi (Arifin, 2023).

Studi kasus tentang dinamika sosial dalam masyarakat Muslim memungkinkan kita untuk memahami bagaimana agama Islam beradaptasi dengan konteks budaya yang beragam. Hal ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi konflik atau keselarasan antara ajaran agama dan praktik budaya lokal. Selain itu, dalam konteks globalisasi dan modernisasi, masyarakat Muslim seringkali mengalami perubahan yang signifikan dalam pola pikir, gaya hidup, dan nilai-nilai yang dianut. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana agama dan budaya lokal saling mempengaruhi dan berevolusi dalam menghadapi perubahan sosial yang cepat.

Pentingnya riset ini dilaksanakan adalah tentang interaksi antara agama Islam dan budaya lokal juga tercermin dalam konteks konflik sosial dan upaya rekonsiliasi di berbagai daerah dengan populasi mayoritas Muslim. Pemahaman yang lebih baik tentang dinamika ini dapat membantu dalam membangun dialog antarbudaya dan perdamaian yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, penelitian tentang dinamika sosial dalam masyarakat Muslim dengan fokus pada interaksi antara agama Islam dan

budaya lokal memberikan kontribusi yang berharga dalam memahami kompleksitas dan keragaman dalam kehidupan manusia serta memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana masyarakat Muslim mengelola identitas dan nilai-nilai mereka dalam konteks global yang terus berubah. Masalah ini melibatkan pemahaman tentang bagaimana ajaran Islam dan nilai-nilai budaya lokal saling berinteraksi, baik dalam mendukung maupun bertentangan satu sama lain. Dalam konteks ini, penelitian akan menggali bagaimana tradisi-tradisi lokal, kepercayaan, dan praktik keagamaan Islam saling memengaruhi di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dalam hidup saling menjaga beragam keyakinan. Masalah ini juga mencakup identifikasi konflik atau keselarasan antara ajaran agama dan praktik budaya, serta bagaimana masyarakat Muslim mengelola dinamika kompleks ini.

Konflik sosial dan agama masih sering terjadi karena berbagai faktor kompleks yang melibatkan perbedaan pendapat, ketidaksepakatan, dan ketegangan antara kelompok atau individu. Konflik sosial sering kali muncul karena adanya ketidaksepakatan dalam kondisi sosial yang ditandai oleh pergeseran yang menimbulkan perbedaan pendapat antara kelompok atau individu Anwar (2022). Sebuah konflik sosial juga dapat dipicu oleh tidak adanya toleransi antar umat beragama, sikap eksklusif, fanatisme, dan radikalisme (Rahmelia, 2021). Namun, konflik agama masih sering terjadi karena adanya perbedaan dalam pemahaman keagamaan, intoleransi, dan kekerasan yang sering kali terjadi dalam konteks pluralitas agama, suku, budaya, dan bahasa (Muhaemin & Sanusi, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa agama seringkali menjadi faktor yang memperkuat identitas dan ikatan sosial, namun juga dapat menjadi pemicu konflik jika tidak dikelola dengan bijaksana.

Media sosial juga dapat memainkan peran dalam memperkuat konflik agama dengan menyajikan konten yang memicu ketegangan antar kelompok (Hyangsewu & Lestari, 2022). Oleh karena itu, penting untuk membangun teologi inklusif dan pendidikan pluralisme agama sebagai upaya untuk menyelesaikan konflik sosial dan agama (Saihu, 2020). Peran tokoh agama juga dapat menjadi kunci dalam mencegah terorisme dan membangun perdamaian di tengah-tengah konflik yang melibatkan agama (Situmorang & Miradj, 2022). Konflik sosial dan agama masih sering terjadi karena kompleksitas hubungan antar kelompok, perbedaan pemahaman, intoleransi, dan pengaruh media sosial. Upaya untuk menyelesaikan konflik tersebut memerlukan pendekatan yang holistik melalui penerapan nilai-nilai kearifan lokal, pendidikan pluralisme agama, dan peran aktif tokoh agama dalam memediasi konflik serta membangun perdamaian. Dengan demikian, budaya lokal tidak hanya menjadi identitas suatu komunitas tetapi juga mencerminkan hubungan yang dalam dengan agama atau kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat setempat. Melalui pelestarian dan pengembangan budaya lokal, nilai-nilai keagamaan dan kepercayaan juga dapat terus dijaga dan dilestarikan dalam masyarakat.

METODE

Penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui kajian literatur menawarkan pendekatan yang mendalam dalam memahami konsep dan fenomena yang terkait dengan dinamika sosial yang saling berhubungan dengan antara agama dan budaya lokal. Dalam kajian literatur, peneliti melakukan analisis terhadap berbagai sumber informasi seperti jurnal ilmiah, buku, laporan riset, dan dokumen-dokumen terkait lainnya untuk menyusun gambaran yang komprehensif tentang topik yang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data sekunder yang relevan dan menganalisisnya secara mendalam untuk mengeksplorasi fenomena yang terjadi seperti ritual perubahan adat istiadat dan lain – lain.

Melalui metode deskriptif kualitatif, penelitian ini dapat mengidentifikasi praktik budaya lokal yang terjadi saat ini di era globalisasi. Dengan menganalisis berbagai literatur yang tersedia, peneliti dapat mengeksplorasi pemahaman yang telah ada sebelumnya, mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan, dan menyusun pemahaman yang lebih dalam tentang konsep dinamika yang saling berhubungan antara agama dan budaya lokal. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi para pembuat kebijakan, praktisi, dan akademisi dalam mengembangkan kajian ilmu yang

berhubungan dengan agama dan budaya lokal.

HASIL DAN DISKUSI

Pengaruh Ajaran Islam terhadap Budaya Lokal

Pengaruh ajaran Islam terhadap budaya lokal adalah fenomena yang kompleks dan beragam, mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dalam konteks ritual, nilai-nilai, dan tradisi sosial, Islam telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk dan mengubah pola perilaku serta pandangan dunia masyarakat lokal (Abdullah, 2018). Dalam hal ritual, ajaran Islam telah menghadirkan praktik ibadah yang menonjol, seperti salat lima waktu, puasa Ramadan, dan ibadah haji. Ritual-ritual ini tidak hanya menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari umat Islam, tetapi juga memengaruhi struktur waktu dan interaksi sosial dalam masyarakat lokal (Sukirno Hadi Raharjo, Ketut Budiastira, 2023). Di samping itu, peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan, seperti pernikahan dan kematian, juga dipengaruhi oleh ajaran Islam, dengan adopsi elemen-elemen seperti akad nikah dan prosesi pemakaman menurut prinsip-prinsip Islam.

Dalam beberapa contoh ritual keagamaan yang berbau budaya di Indonesia, seperti slametan, upacara daur hidup (tingkeban, tedak siten, kematian), dan upacara tahunan (surohan), Islam telah menunjukkan kekayaan variasi budaya yang memungkinkan adanya penyatuan berbagai kelompok atas dasar persamaan, baik agama maupun budaya. Tumpang tindih antara agama dan budaya akan selalu terjadi sebagai proses yang akan memperkaya kehidupan dan membuatnya tidak gersang. Kekayaan variasi budaya akan memungkinkan adanya penyatuan berbagai kelompok atas dasar persamaan, baik agama maupun budaya (Abdullah, 2018). Dalam beberapa contoh ritual keagamaan yang berbau budaya di Indonesia, seperti slametan, upacara daur hidup (tingkeban, tedak siten, kematian), dan upacara tahunan (surohan), (Indarto, 2019) Islam telah menunjukkan kekayaan variasi budaya yang memungkinkan adanya penyatuan berbagai kelompok atas dasar persamaan, baik agama maupun budaya.

Dalam Islam, ritual berarti ibadah, yang tata aturannya telah ditentukan dalam teks-teks suci (Anam, 2024). Ritual-ritual keagamaan yang dilakukan oleh orang Islam di Indonesia, seperti upacara daur hidup, tidak hanya berupa ibadah yang diatur oleh Nabi Muhammad, tetapi juga memperlihatkan adanya tumpang tindih dengan budaya setempat. Misalnya, dalam upacara daur hidup, anak dimasukkan kurungan, sebar beras kunir, dan terakhir anak dimandikan dengan bunga setaman (Irfan, 2021). Ritual yang dilakukan oleh orang Islam di Indonesia jika dilihat dari kaca mata budaya, seperti upacara daur hidup, memperlihatkan adanya tumpang tindih antara agama dan budaya yang tidak selalu bertentangan dengan syariat. Dalam beberapa contoh ritual keagamaan yang berbau budaya di Indonesia, seperti slametan, upacara daur hidup (tingkeban, tedak siten, kematian), dan upacara tahunan (surohan), Islam telah menunjukkan kekayaan variasi budaya yang memungkinkan adanya penyatuan berbagai kelompok atas dasar persamaan, baik agama maupun budaya (Saefudin et al., 2020).

Adaptasi Budaya terhadap Ajaran Islam

Adaptasi budaya terhadap ajaran Islam di Indonesia berlangsung melalui proses interaksi yang panjang dan kompleks antara budaya lokal dengan ajaran Islam. Proses ini dimulai dengan inkulturasi, di mana nilai-nilai universal Islam terinkulturasi dalam kebudayaan masyarakat Arab, membentuk kebudayaan Islam yang baru (Mahyuddin Helmi, 2022). Kebudayaan Islam ini kemudian diserap dan diadaptasi oleh masyarakat Nusantara, yang memiliki tradisi budaya yang berbeda-beda. Dalam proses ini, nilai-nilai Islam diterjemahkan ke dalam konteks budaya lokal, menghasilkan keragaman kebudayaan Islam yang disebabkan oleh perbedaan penafsiran dan pembumian ajaran Islam.

Contoh-contoh adaptasi budaya Islam dalam seni, arsitektur, dan tradisi di Indonesia menunjukkan bagaimana budaya lokal mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam praktik dan nilai-nilai budaya yang ada. Contoh-contoh adaptasi budaya Islam lainnya yaitu dalam seni ukir dan kesenian, seperti pagelaran wayang kulit, menunjukkan bagaimana budaya lokal mengadaptasi ajaran

Islam ke dalam bentuk-bentuk seni yang telah ada sebelumnya. Seni ukir, misalnya, telah berkembang dengan obyek tulisan arab (kaligrafi), dedaunan, bunga, hingga bentuk abstrak wujud manusia maupun binatang, yang menunjukkan bagaimana budaya Islam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam seni ukir yang telah ada di Nusantara. Dalam tradisi, contoh-contoh adaptasi budaya Islam dapat dilihat dalam upacara adat, ritual, dan kalender. Contoh-contoh seperti tradisi ritual bulan suro dan penamaan bulan di dalam kalender Jawa menunjukkan bagaimana budaya Islam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam praktik budaya yang telah ada di Nusantara.

Dalam arsitektur, contoh-contoh adaptasi budaya Islam dapat dilihat dalam bangunan Masjid Agung di Demak, yang menunjukkan bagaimana budaya Islam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam arsitektur yang telah ada di Nusantara (Sidik, 2020). Dalam keseluruhan proses adaptasi budaya Islam, nilai-nilai Islam diterjemahkan ke dalam konteks budaya lokal, menghasilkan keragaman kebudayaan Islam yang disebabkan oleh perbedaan penafsiran dan pembumian ajaran Islam. Proses ini menunjukkan bagaimana budaya lokal mengadaptasi ajaran Islam ke dalam praktik dan nilai-nilai budaya yang ada, menghasilkan kebudayaan Islam yang unik dan berbeda di Indonesia.

Konflik Nilai antara Ajaran Agama dan Tradisi Lokal

Konflik nilai antara ajaran agama dan tradisi lokal dapat muncul ketika nilai-nilai dan praktik budaya lokal bertentangan dengan ajaran agama Islam (Rachman & Thasimmim, 2021). Dalam Islam, nilai-nilai dan prinsip-prinsip agama yang diterima sebagai bagian dari ajaran agama dapat berbeda dengan nilai-nilai dan praktik budaya lokal yang telah diterima oleh masyarakat. Berikut adalah beberapa contoh konflik nilai yang mungkin muncul:

Penggunaan Symbolisme:

Symbolisme yang digunakan dalam budaya lokal dapat bertentangan dengan ajaran Islam. Misalnya, penggunaan gambar-gambar yang dianggap haram dalam Islam, seperti gambar-gambar binatang, dapat menjadi sumber konflik.

Peran Perempuan:

Peran perempuan dalam budaya lokal dapat berbeda dengan peran perempuan yang diterima dalam Islam. Misalnya, dalam budaya lokal, perempuan dapat memiliki peran yang lebih aktif dalam masyarakat, sedangkan dalam Islam, perempuan diharapkan untuk tetap dalam peran yang lebih pasif.

Penggunaan Obat Tradisional:

Penggunaan obat tradisional yang tidak sesuai dengan standar medis modern dapat bertentangan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya kesehatan dan keselamatan. Misalnya, penggunaan obat-obat yang dianggap tidak efektif atau berbahaya dapat menjadi sumber konflik.

Penggunaan Musik dan Tarian:

Musik dan tarian yang digunakan dalam budaya lokal dapat bertentangan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya kesucian dan kehormatan. Misalnya, penggunaan musik dan tarian yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dapat menjadi sumber konflik.

Penggunaan Makanan:

Penggunaan makanan yang tidak sesuai dengan standar agama dapat bertentangan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya kesucian dan kehormatan. Misalnya, penggunaan makanan yang dianggap haram dalam Islam, seperti daging babi, dapat menjadi sumber konflik.

Penggunaan Pakaian:

Penggunaan pakaian yang tidak sesuai dengan standar agama dapat bertentangan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya kesucian dan kehormatan. Misalnya, penggunaan pakaian yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai agama, seperti pakaian yang terlalu ketat atau terlalu terbuka, dapat menjadi sumber konflik.

Penggunaan Hewan:

Penggunaan hewan yang tidak sesuai dengan standar agama dapat bertentangan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya kesucian dan kehormatan. Misalnya, penggunaan hewan yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai agama, seperti penggunaan hewan untuk tujuan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, dapat menjadi sumber konflik.

Penggunaan Tahunan:

Penggunaan tahunan yang tidak sesuai dengan standar agama dapat bertentangan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya kesucian dan kehormatan. Misalnya, penggunaan tahunan yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai agama, seperti penggunaan tahunan yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam, dapat menjadi sumber konflik.

Penggunaan Ritual:

Penggunaan ritual yang tidak sesuai dengan standar agama dapat bertentangan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya kesucian dan kehormatan. Misalnya, penggunaan ritual yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai agama, seperti penggunaan ritual yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam, dapat menjadi sumber konflik.

Penggunaan Upacara:

Penggunaan upacara yang tidak sesuai dengan standar agama dapat bertentangan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya kesucian dan kehormatan. Misalnya, penggunaan upacara yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai agama, seperti penggunaan upacara yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam, dapat menjadi sumber konflik.

Dalam menghadapi konflik nilai antara ajaran agama dan tradisi lokal, penting untuk memahami dan menghormati nilai-nilai dan praktik budaya lokal, serta untuk berkomunikasi dengan masyarakat setempat untuk mencari solusi yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya lokal.

Peran Pemimpin Agama dalam Mempertahankan Identitas Keislaman dan Budaya Lokal

Peran ulama atau pemimpin agama dalam menjaga keberlangsungan dan relevansi ajaran Islam sambil tetap mempertahankan budaya lokal sangat penting dalam mengembangkan Islam Nusantara. Mereka berperan sebagai pemuka agama atau pemimpin kepercayaan yang bertugas mengayomi umat, membina serta membimbing umat Islam baik pada problematika internal maupun eksternal (Muslem, 2023). Dalam konteks Indonesia, ulama Nusantara seperti Wali Songo, misalnya Sunan Kudus dan Sunan Kalijaga, telah berkontribusi dalam mengakulturasi Islam dengan budaya lokal, memadukan nilai-nilai Islam dengan tradisi dan kearifan masyarakat Indonesia. Mereka tidak hanya menawarkan ajaran agama yang sarat ritual suci dan peribadatan, tetapi juga memiliki cita seni yang tinggi, mengedepankan nilai moralitas dan akhlak yang dibawa dan dicontohkan para ulama penyebarannya (Putra Rio Eka, Nurdin, 2020).

Dalam mengembangkan Islam Nusantara, ulama Nusantara telah memadukan ajaran Islam dengan budaya lokal, menciptakan sebuah peradaban yang maju dan berkembang ketika nilai-nilai moral dalam masyarakat diaplikasikan dalam setiap lini kehidupannya (Anwar, 2016). Mereka berperan sebagai contoh bagi masyarakat, menunjukkan bagaimana berperilaku dan bersikap sesuai dengan kepribadian bangsa. Dalam proses ini, nilai-nilai budaya yang sudah mengakar dalam masyarakat

diintegrasikan dengan ajaran Islam, sehingga Islam Nusantara menjadi sebuah perpaduan yang harmonis antara agama dan budaya.

Dalam beberapa kasus, seperti di Aceh, ulama telah berperan sebagai mediator dalam mengoptimalkan toleransi beragama (Paisal, n.d.). Mereka membantu masyarakat dalam memahami dan menghormati perbedaan agama, serta mengedukasi masyarakat tentang pentingnya toleransi dan kebebasan beragama. Dalam beberapa penelitian, ulama di Aceh telah menunjukkan peran penting dalam mengedukasi literasi klasik sebagai landasan utama sosial keagamaan, serta dalam mengedukasi masyarakat tentang pentingnya toleransi dan kebebasan beragama (Isu & Aceh, 2022).

Dalam sintesis, peran ulama atau pemimpin agama dalam menjaga keberlangsungan dan relevansi ajaran Islam sambil tetap mempertahankan budaya lokal sangat penting dalam mengembangkan Islam Nusantara. Mereka berperan sebagai contoh bagi masyarakat, memadukan ajaran Islam dengan budaya lokal, serta mengedukasi masyarakat tentang pentingnya toleransi dan kebebasan beragama. Dengan demikian, ulama Nusantara telah berkontribusi dalam mengembangkan Islam Nusantara sebagai sebuah peradaban yang harmonis antara agama dan budaya.

Pengaruh Globalisasi terhadap Dinamika Budaya dan Keagamaan

Pengaruh globalisasi terhadap dinamika budaya dan keagamaan telah menjadi topik yang sangat relevan dan menarik perhatian dalam beberapa tahun terakhir. Dalam konteks masyarakat Muslim, globalisasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam praktik budaya dan keagamaan (Nahak, 2019). Berikut adalah beberapa aspek yang terkait dengan pengaruh globalisasi pada dinamika budaya dan keagamaan masyarakat Muslim:

Pengaruh Globalisasi pada Praktik Budaya dan Keagamaan

Pengaruh globalisasi pada praktik budaya dan keagamaan masyarakat Muslim dapat dilihat dalam beberapa aspek :

Pertama, globalisasi telah mengubah cara masyarakat Muslim berinteraksi dan berkomunikasi. Dengan adanya teknologi informasi yang sangat cepat dan luas, informasi dan peristiwa dapat disebarkan dengan cepat dan jangkauan yang luas. Hal ini telah mempengaruhi cara masyarakat Muslim berinteraksi dan berkomunikasi, serta cara mereka memperoleh informasi dan menginterpretasikan peristiwa.

Kedua, globalisasi telah mempengaruhi cara masyarakat Muslim berpraktik keagamaan. Dengan adanya kemajuan teknologi, masyarakat Muslim dapat mengakses informasi dan sumber daya keagamaan yang lebih luas dan lebih mudah. Hal ini telah mempengaruhi cara masyarakat Muslim berpraktik keagamaan, seperti cara mereka mengaji, beribadah, dan berinteraksi dengan komunitas keagamaan lain.

Ketiga, globalisasi telah mempengaruhi cara masyarakat Muslim memahami dan menginterpretasikan ajaran agama. Dengan adanya kemajuan teknologi, masyarakat Muslim dapat mengakses berbagai sumber daya keagamaan yang lebih luas dan lebih mudah. Hal ini telah mempengaruhi cara masyarakat Muslim memahami dan menginterpretasikan ajaran agama, serta cara mereka mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Respons Masyarakat Muslim terhadap Pengaruh Globalisasi

Masyarakat Muslim telah memberikan respons yang beragam terhadap pengaruh globalisasi pada dinamika budaya dan keagamaan. Beberapa respons yang dapat dilihat adalah:

Ijtihad dan Inovasi

Masyarakat Muslim telah melakukan ijtihad dan inovasi dalam berbagai aspek keagamaan, seperti dalam pengembangan hukum Islam kontemporer yang mengadopsi hukum Islam tradisional

dengan peradaban modern. Hal ini telah mempengaruhi cara masyarakat Muslim berpraktik keagamaan dan cara mereka menginterpretasikan ajaran agama.

Penggunaan Teknologi

Masyarakat Muslim telah menggunakan teknologi untuk meningkatkan praktik keagamaan dan berinteraksi dengan komunitas keagamaan lain. Contohnya, mereka menggunakan media sosial untuk berbagi informasi dan berinteraksi dengan komunitas keagamaan lain.

Kebiasaan Sistem Keagamaan

Masyarakat Muslim telah mengalami perubahan dalam kebiasaan sistem keagamaan yang telah berlangsung secara turun-temurun. Contohnya, kegiatan mengaji bersama diperkampungan yang sebelumnya menjadi kebiasaan telah mulai ditinggalkan oleh generasi sekarang.

Kesadaran dan Kepedulian

Masyarakat Muslim telah meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap perubahan yang terjadi dalam praktik budaya dan keagamaan. Mereka telah memahami bahwa perubahan tersebut tidak hanya berdampak pada kehidupan sehari-hari, tetapi juga pada identitas dan budaya mereka.

Dalam sintesis, pengaruh globalisasi pada dinamika budaya dan keagamaan masyarakat Muslim telah membawa perubahan yang signifikan. Masyarakat Muslim telah melakukan ijtihad dan inovasi (Zubaidah, n.d.), menggunakan teknologi, mengalami perubahan dalam kebiasaan sistem keagamaan, dan meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap perubahan yang terjadi. Dalam konteks ini, penting untuk memahami dan menginterpretasikan perubahan tersebut dalam kerangka ajaran agama dan budaya masyarakat Muslim.

Dinamika Sosial dalam Pengambilan Keputusan Berbasis Agama dan Budaya

Dinamika sosial dalam pengambilan keputusan berbasis agama dan budaya adalah fenomena yang kompleks dan sangat relevan dalam masyarakat Muslim. Agama dan budaya memainkan peran penting dalam mempengaruhi keputusan individu dan kelompok dalam masyarakat ini (Anco, 2017). Dalam analisis ini, kita akan melihat bagaimana faktor agama dan budaya mempengaruhi keputusan dalam masyarakat Muslim.

Faktor Agama

Dalam masyarakat Muslim, agama memainkan peran sentral dalam mempengaruhi keputusan individu dan kelompok. Islam sebagai agama yang berbasis pada ajaran Al-Qur'an dan Hadits, memberikan pedoman yang jelas dan spesifik untuk kehidupan sehari-hari. Dalam Islam, keputusan yang diambil harus berdasarkan prinsip-prinsip agama, seperti kejujuran, keadilan, dan kebersamaan. Oleh karena itu, individu dan kelompok Muslim biasanya mempertimbangkan ajaran Islam ketika mengambil keputusan.

Faktor Budaya

Budaya juga mempengaruhi keputusan dalam masyarakat Muslim. Budaya yang berbasis pada nilai-nilai sosial, etika, dan tradisi memainkan peran penting dalam mempengaruhi keputusan individu dan kelompok. Dalam budaya Muslim, nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan kebersamaan juga ditekankan, namun dengan cara yang lebih spesifik dan berbasis pada tradisi dan kebiasaan. Budaya Muslim juga mempengaruhi keputusan dengan cara yang lebih subtil, seperti melalui pengaruh sosial dan kebiasaan yang telah diterima.

Interaksi Antara Agama dan Budaya

Interaksi antara agama dan budaya dalam masyarakat Muslim sangat kompleks dan dinamis. Agama dan budaya tidak hanya mempengaruhi keputusan secara terpisah, tetapi juga saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain. Dalam beberapa kasus, agama dapat mempengaruhi budaya, seperti ketika ajaran Islam mempengaruhi nilai-nilai sosial dan etika dalam masyarakat Muslim. Di sisi lain, budaya juga dapat mempengaruhi agama, seperti ketika tradisi dan kebiasaan dalam masyarakat Muslim mempengaruhi cara individu dan kelompok menginterpretasikan ajaran Islam.

Contoh kasus yang menarik dalam masyarakat Muslim adalah keputusan individu dan kelompok untuk mengikuti haji atau umrah. Dalam Islam, haji dan umrah adalah ibadah yang wajib bagi setiap Muslim yang memiliki kemampuan keuangan dan fisik. Dalam masyarakat Muslim, keputusan untuk mengikuti haji atau umrah biasanya dipengaruhi oleh faktor agama, seperti keinginan untuk melaksanakan ibadah yang wajib, serta faktor budaya, seperti kebiasaan dan tradisi dalam masyarakat Muslim. Contoh lain adalah keputusan untuk mengikuti festival atau acara keagamaan lainnya, seperti Idul Fitri atau Idul Adha. Dalam masyarakat Muslim, keputusan untuk mengikuti festival atau acara keagamaan lainnya biasanya dipengaruhi oleh faktor agama, seperti keinginan untuk menghormati ajaran Islam, serta faktor budaya, seperti kebiasaan dan tradisi dalam masyarakat Muslim.

Dalam masyarakat Muslim, dinamika sosial dalam pengambilan keputusan berbasis agama dan budaya sangat kompleks dan dinamis (Rahmah et al., 2023). Agama dan budaya mempengaruhi keputusan individu dan kelompok secara terpisah, namun juga saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain. Dalam analisis ini, kita melihat bahwa faktor agama dan budaya mempengaruhi keputusan dalam masyarakat Muslim, serta bagaimana interaksi antara agama dan budaya mempengaruhi keputusan. Dengan memahami dinamika sosial ini, kita dapat lebih baik memahami bagaimana masyarakat Muslim mengambil keputusan dan bagaimana kita dapat bekerja sama untuk meningkatkan kualitas kehidupan dalam masyarakat ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ajaran Islam secara signifikan mempengaruhi budaya lokal dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Melalui ritual seperti salat, puasa, dan haji, Islam membentuk pola perilaku dan pandangan dunia masyarakat lokal. Selain itu, ajaran Islam juga mempengaruhi upacara daur hidup seperti pernikahan dan kematian, serta ritual keagamaan yang berbau budaya seperti slametan dan tedak siten. Tumpang tindih antara agama dan budaya memperkaya kehidupan sosial, memungkinkan penyatuan berbagai kelompok atas dasar persamaan agama dan budaya, serta memperlihatkan fleksibilitas dalam praktik keagamaan yang tidak selalu bertentangan dengan syariat Islam.

Globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam dinamika budaya dan keagamaan masyarakat Muslim. Pengaruh ini terlihat dalam cara mereka berkomunikasi, berpraktik keagamaan, dan memahami ajaran agama melalui akses teknologi yang lebih luas. Respons masyarakat Muslim terhadap globalisasi beragam, termasuk melalui ijtihad dan inovasi dalam hukum Islam, penggunaan teknologi untuk praktik keagamaan, perubahan dalam kebiasaan tradisional, dan peningkatan kesadaran terhadap perubahan. Studi ini menyoroti pentingnya memahami dan menginterpretasikan perubahan tersebut dalam konteks ajaran agama dan budaya, guna menjaga identitas dan integritas budaya masyarakat Muslim di era globalisasi.

Penelitian tentang "Dinamika Sosial dalam Masyarakat Muslim: Studi Kasus tentang Interaksi antara Agama dan Budaya Lokal" mengungkap kompleksitas hubungan antara ajaran Islam dan tradisi lokal. Temuan menunjukkan bahwa meskipun terdapat potensi konflik nilai, banyak komunitas berhasil mencapai keselarasan melalui adaptasi dan dialog yang berkelanjutan. Rekomendasi kebijakan menekankan pentingnya pendidikan dan program komunitas untuk memperkuat harmoni sosial. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana masyarakat Muslim mengelola identitas keagamaan dan budaya mereka dalam konteks perubahan sosial dan

globalisasi yang cepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. F. A. (2018). Ritual Agama Islam Di Indonesia Dalam Bingkai Budaya. Prosiding Seminar Nasional Islam Moderat, 1, 1–11. <https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/asdanu/article/view/231>
- Anam, F. K. (2024). Simbol Nilai-nilai Islam Dalam Ritual Tradisi Perang Timbung di Desa Pejanggik Lombok Tengah. *Jurnal Global Ilmiah*, 1(5). <https://doi.org/10.55324/jgi.v1i5.51>
- Anco. (2017). Budaya Organisasi dan Pengambilan Keputusan. *Shautut Tarbiyah*, 23(1), 1–18. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/shautut-tarbiyah/article/download/576/556>
- Anwar (2022). Resolusi konflik dalam perspektif islam. *Bidayah Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 21-33. <https://doi.org/10.47498/bidayah.v13i1.921>
- Anwar, M. K. (2016). Peran Ulama Di Nusantara Dalam Mewujudkan Harmonisasi Umat Beragama. *Fikrah*, 4(1), 80. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i1.1621>
- Arifin, J. (2023). Peranan media digital dalam mempertahankan budaya lokal indonesia di era globalisasi. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 14(1), 8-16. <https://doi.org/10.37304/jikt.v14i1.202>
- Dahlia, D., Liadi, F., & Husni, M. (2022). Tradisi burdah keliling di kalimantan tengah: studi kasus desa pegatan. *Syams Jurnal Kajian Keislaman*, 3(1), 61-74. <https://doi.org/10.23971/js.v3i1.4627>
- Hyangsewu, P. and Lestari, W. (2022). Teologi inklusif sebagai resolusi konflik agama di era digital. *Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam*, 8(1), 39. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v8i1.3558>
- Indarto, B. (2019). *Islam_Dan_Budaya_Lokal_Searching*. 18–21.
- Irfan, A. (2021). Nilai pendidikan Islam dalam upacara daur hidup masyarakat Betawi dan dampaknya terhadap perilaku keberagamaan. *Digital Library: UIN Sunan Gunung Djati*, 13(3).
- Irhandayaningsih, A. (2018). Pelestarian kesenian tradisional sebagai upaya dalam menumbuhkan kecintaan budaya lokal di masyarakat jurang blimbing tembalang. *Anuva Jurnal Kajian Budaya Perpustakaan Dan Informasi*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.1.19-27>
- Isu, P., & Aceh, U. (2022). Peran Ulama Dalam Menedukasi Literasi Klasik Sebagai Landasan Sosial-Keagamaan Di Pesisir Utara Aceh. *Proceedings Icis 2021*, 371–380. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/icis/article/view/12690%0Ahttps://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/icis/article/viewFile/12690/6619>
- Jati, W. (2013). Kearifan lokal sebagai resolusi konflik keagamaan. *Walisongo Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 21(2), 393. <https://doi.org/10.21580/ws.2013.21.2.251>
- Mahyuddin Helmi, T. (2022). Akulturasi Agama Terhadap Budaya Di Nusantara. *Jurnal Guru Nahdlatul Ulama*, 1(1), 65–80.
- Muhaemin, E. and Sanusi, I. (2019). Intoleransi keagamaan dalam framing surat kabar Kompas. *Communicatus Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 17-34. <https://doi.org/10.15575/cjik.v3i1.5034>
- Muslem, M. (2023). Mengoptimalkan Peran Ulama dalam Mempromosikan Toleransi Beragama di Aceh. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan ...*, 1(2). <http://ejournal.nalanda.ac.id/index.php/TUTURAN/article/view/157%0Ahttps://ejournal.nalanda.ac.id/index.php/TUTURAN/article/download/157/152>
- Nahak, H. M. . (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Paisal, J. (n.d.). Dari Masa Kemasa نِ اِ لَ اِ تَ ثَر ع اِ رِ يَ ب ا م و ر نَ لَ اِ ع ل ا ء
- Putra Rio Eka , Nurdin, S. N. D. B. (2020). FUNGSI DAN MAKNA BHAJAN PADA UPACARA AGAMA HINDU DI KUIL 1-15 SHRI MARIAMMAN KOTA MEDAN PEMBELAJARAN NOTASI MUSIK MELALUI SCORE CREATOR (Rio Eka Putra) (Nurdin 1 Naomi Diah Budi Setyaningrum 2). V(2).
- Rachman, A. B., & Thasimmim, S. N. (2021). Socio-cultural fisherman communities as a potential of ecotourism in Tulang Island, Karimun Regency Riau Island Province. *Berkala Perikanan Terubuk*,

- 49(2).
- Rahmah, A., Pisyah, A., & Mangkurat, U. L. (2023). Peran Agama Dalam Membentuk Identitas Sosial. *Jurnal Universitas Lambung Mangkurat*, 1(2023), 1–10.
- Rahmelia, S. (2021). Pemaknaan mahasiswa terhadap narasi konflik beragama. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 45-54. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1288>
- Risfaisal, R. and Haniah, S. (2022). Implementasi nilai agama dan budaya dalam upaya memperkuat moderasi beragama di sekolah adat ammatoa kajang. *Potret Pemikiran*, 26(2), 213. <https://doi.org/10.30984/pp.v26i2.2126>
- Romansyah, A. (2022). Tradisi lokal dalam membangun rumah dan religiositas masyarakat perdesaan di Cirebon. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(4), 619-630. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i4.20458>
- Saihu, M. (2020). Pendidikan pluralisme agama: kajian tentang integrasi budaya dan agama dalam menyelesaikan konflik sosial kontemporer. *Jurnal Indo-Islamika*, 9(1), 67-90. <https://doi.org/10.15408/idi.v9i1.14828>
- Saefudin, A., Pangestuti, D. N., & Andriyani, S. (2020). ISLAMIC EDUCATION VALUES OF BARIKAN: JAVANESE CULTURAL RITUALS AS A PRACTICE OF ISLAM NUSANTARA. *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 22(2). <https://doi.org/10.18860/eh.v22i2.10217>
- Setyaningrum, N. (2018). Budaya lokal di era global. *Ekspresi Seni*, 20(2), 102. <https://doi.org/10.26887/ekse.v20i2.392>
- Sidik, H. (2020). Kritik Terhadap Adaptasi Budaya Sebagai Jalan Masuknya Islam Di Tanah Jawa. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 6(1), 52. <https://doi.org/10.24235/jy.v6i1.6075>
- Sukirno Hadi Raharjo, Ketut Budiastira, U. S. (2023). Fenomena Generasi Muda Dalam Aktivitas Ritual Keagamaan Hindu di Pura Parahyangan Jagat GuruTangerang Selatan(Studi Hiperealitas Jean Boudrilard). *Jayapangus Press*, 7(4), 478–493.
- Situmorang, J. and Miradj, S. (2022). Peran tokoh agama dalam pencegahan terorisme di tobelo kabupaten halmahera utara. *Sang Pencerah Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 8(4), 1188-1201. <https://doi.org/10.35326/pencerah.v8i4.2773>
- Zubaidah, S. (n.d.). *ijtihad pengembangan hukum Islam*. 1–10.